

ANALYSIS OF RELIGIOUS VALUES IN THE FILM TEARS AT THE END OF THE PRAYER MAT: a SOCIOLOGICAL STUDY OG LITERATURE

Lusi Cantika Dewi¹, Auliana utamy², Aisyah Tusyakdiah Berutu³
Athiyya Azzahra⁴

¹ Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatra Utara, ,Medan, Indonesia.
² Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatra Utara, ,Medan, Indonesia.
^{xx} Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatra Utara, Medan, Indonesia.

E-mail: lusi0314222033@uinsu.ac.id, auliana0314223045@uinsu.ac.id, aisah0314221010@uinsu.ac.id,
athiyya0314222030@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This article describes the religious values represented in the film "Tears at the Edge of the Prayer Mat". The research was conducted using a qualitative approach. The data source in the research is film. The focus of the research includes religious values relating to humans with God, other humans and nature and the relevance of religious values in learning literary works in schools. It is hoped that these two aspects of focus will be able to complement the religious values that are currently being abandoned by many people and the younger generation. It is hoped that the research will be able to remind all people to always embody religious values in their daily lives. The religious values found in this study include being patient as a human being, having steadfast morals, and being a just, sincere and useful human being. There is a relationship between learning and religious values which can be a guide for improving the character of school students.

Keywords: Religion, Literary works, linguistics

ANALISIS NILAI RELIGIUS DALAM FILM AIR MATA DI UJUNG SAJADAH : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

artikel ini mendeskripsikan nilai religius yang terepresentasikan dalam film "air mata di ujung sajadah". Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian yaitu film Fokus penelitian meliputi nilai-nilai religiusitas yang berhubungan manusia dengan Tuhan, manusia lain dan alam dan relevansi nilai religius dalam pembelajaran karya sastra di sekolah. Kedua aspek fokus tersebut diharapkan mampu melengkapi nilai-nilai religius yang saat ini banyak ditinggalkan oleh masyarakat maupun generasi muda. Penelitian diharapkan mampu mengingatkan seluruh masyarakat untuk selalu mewujudkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius yang ditemukan dalam kajian ini meliputi rasa sabar menjadi manusia, memiliki akhlak yang tabah, dan menjadi manusia yang adil serta ikhlas dan bermanfaat terdapat hubungan antara pembelajaran dengan nilai-nilai agama yang dapat menjadi pedoman untuk meningkatkan karakter siswa sekolah.

Kata Kunci: keagamaan, karya sastra, Ilmu bahasa

PENDAHULUAN

Peradaban dan kehidupan bermasyarakat terus berkembang secara dinamis. Banyak hal yang berkaitan dengan adat istiadat, bahasa, dan budaya masyarakat, menjadi norma masyarakat. Di suatu daerah, kehidupan yang membentuk suatu kelompok masyarakat tidak lepas dari banyaknya nilai dan aturan yang mendukungnya (Lubis 2017). Beberapa nilai tersebut antara lain nilai sosial, nilai moral, nilai politik, nilai budaya, dan nilai agama. Menerapkan kelima nilai sosial tersebut penting dilakukan oleh setiap orang yang tinggal di kawasan tersebut. Namun, kini muncul pertanyaan luas mengenai kemerosotan moral yang terkait dengan nilai-nilai agama, yang berdampak jangka panjang pada masyarakat secara keseluruhan. Kerusakan moral, atau proses penurunan standar moral ke tingkat yang lebih rendah, terlihat seiring dengan menurunnya kualitas hidup masyarakat dan masyarakat. Salah satu bentuk kemerosotan moral yang terlihat saat ini adalah melemahnya nilai-nilai agama di masyarakat, yaitu maraknya fenomena kehamilan di luar nikah, terbukanya anak-anak yang masih mengenyam pendidikan sekolah terhadap kehidupan seksualitas homoseksual atau LGBT di masyarakat,

meningkatnya pengkhianatan politik. . sebagian umat Islam dan beberapa kasus kebobrokan moral lainnya.

Salah satu contoh kemerosotan moral adalah meningkatnya kenakalan remaja yang tidak menunjukkan tingginya tingkat religiusitas seseorang (Palupi dkk, 2013). Jika seseorang memiliki religiusitas yang tinggi maka ia berperilaku terhadap kehidupan beragama, dan sebaliknya jika religiusitasnya rendah maka ia berperilaku menjauhi kehidupan beragama (Palupi dalam Jalaluddin, 2013). Kemunduran moral dikaitkan dengan perilaku menyimpang yang dipengaruhi jiwa yang gelisah. Menurut Bintar (2014), perilaku menyimpang adalah masalah psikologis yang terjadi berulang-ulang dan bermanifestasi sebagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai atau norma sosial. Munculnya pelanggaran-pelanggaran tersebut mencerminkan rendahnya harga diri dan nilai-nilai keagamaan masyarakat yang masih perlu perbaikan. Selain itu, kurangnya kepekaan dan terbatasnya pengetahuan masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai tersebut juga membuat moralitas setiap individu menjadi pudar, oleh karena itu penyebaran globalisasi dan teknologi di tanah air juga berdampak pada hal tersebut (Bakhri 2018).

Perkembangan moral manusia berlangsung secara struktural dalam pola pikir manusia dalam melakukan perbuatannya. Wulandari (2019) menyatakan bahwa peran budaya merupakan salah satu prinsip dasar yang dapat mempengaruhi nilai, sikap, dan perilaku manusia. Dengan demikian, kontribusi nilai-nilai agama di balik maraknya kemerosotan moral saat ini sangatlah penting, begitu pula kemampuan memberikan pengendalian diri terhadap hal-hal yang lebih baik. Menumbuhkan dan menghayati nilai-nilai keagamaan bukan lagi menjadi patokan, bagi siapa pun dalam beraktivitas sosial maupun pribadi. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang tidak menyadari pentingnya nilai-nilai agama tersebut sehingga menimbulkan ketidakseimbangan antara kehidupan individu dan lingkungan sekitarnya. Nilai memegang peranan penting dalam proses perubahan sosial, dimana nilai dapat menjadi motor penggerak perubahan tatanan sosial (Amin 2016). Religiusitas merupakan nilai fundamental kualitas hidup manusia yang dimensinya berada jauh di lubuk hati sebagai getaran hati nurani pribadi dan menembus keintiman jiwa (Mangunwijaya dalam Gunawan, 2018). Kualitas keagamaan masyarakat yang masih timpang dapat menyebabkan merosotnya nilai-nilai masyarakat. Hal ini sering terlihat pada remaja masa kini yang mudah menganut budaya barat dan bebas (Dya dalam Djarir, 2014). Dengan demikian,

kajian ini mampu mengangkat nilai-nilai keagamaan, mengungkap berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat, yang diuraikan oleh tokoh utama novel tersebut. Selain itu, nilai-nilai keagamaan juga dinilai penting dalam pembelajaran karya sastra di tingkat sekolah untuk meningkatkan kualitas nilai-nilai moral yang banyak dilupakan. Hubungan manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dapat dirangkum menjadi tiga bagian, antara lain hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia manusia lain, dan hubungan manusia dengan alam. Ketiga unsur tersebut bermakna bahwa kehidupan beragama masyarakat saling berhubungan dan nilai-nilai tersebut terus berkembang dalam masyarakat. Seseorang yang memiliki nilai-nilai keagamaan cenderung memiliki hati nurani yang serius dan dekat dengan Tuhan dalam segala situasi.

KAJIAN TEORI (PILIHAN)

Pemahaman Tentang Nilai Religius: nilai religius mendorong individu untuk hidup sesuai dengan prinsip keadilan, kasih sayang, dan pengampunan, serta untuk mengembangkan ketekunan dalam ibadah dan refleksi spiritual.

Pemahaman tentang Nilai Religius: Para ahli mungkin memeriksa bagaimana nilai-nilai religius direfleksikan dalam karya sastra, baik sebagai tema utama atau sebagai latar belakang yang mempengaruhi karakter dan plot (contoh: Wahyudi Siswanto, "Sastra dan Nilai-nilai Religius", 2005: halaman 32).

Konteks Sosial dan Budaya: Analisis ini melibatkan penafsiran terhadap bagaimana sastra merefleksikan dan merespons perubahan sosial dan budaya dalam masyarakatnya (contoh: Seno Gumira Ajidarma, "Sastra dan Konteks Sosial", 2008: halaman 45).

Analisis Naratif: Para ahli akan memeriksa struktur naratif dalam karya sastra untuk memahami bagaimana cerita dibangun, karakter dikembangkan, dan tema diungkapkan (contoh: A. Teeuw, "Analisis Sastra", 1980: halaman 76).

Kajian Terhadap Respon Penonton: Fokus pada bagaimana karya sastra mempengaruhi atau merangsang respon emosional, kognitif, dan budaya pada pembaca atau penontonnya (contoh: J.J. Rass, "Sastra dan Respon", 1995: halaman 112).

Penggunaan Sumber Sekunder: Metode ini melibatkan penggunaan teks-teks lain atau penelitian sebelumnya untuk mendukung analisis sastra, misalnya teori sastra atau kritik yang telah ada (contoh: Nurgiyantoro, "Teori Pengkajian Fiksi", 2010: halaman 88).

Selanjutnya, kajian yang dipakai dalam penelitian ini merupakan kajian Sosiologi sastra. Swingwood berpendapat bahwa sosiologi sastra merupakan penelitian sastra sebagai dokumen sosiobudaya yang mencerminkan suatu zaman. Menurut Damono, sosiologi adalah studi objekif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Selanjutnya Taine berpendapat bahwa sastra bukan hanya sekadar luapan imajinasi, tetapi merupakan dokumen zaman. Rumusan dalam sosiologi sastra yang disampaikan oleh Taine yakni sastra lahir berdasarkan kehidupan sosial, dan sastra merupakan ekspresi dari masyarakat (Endraswara, 2011). Selanjutnya, Wellek dan Warren berpendapat bahwa sosiologi sastra adalah suatu pendekatan pada karya sastra dengan mempertimbangkan segi sosial baik perubahan sosial, lembaga sosial dan sebagainya. Jadi, Sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan yang mengkaji suatu karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat yang meliputi struktur sosial dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam hal ini, penulis akan menyampaikan pesan dengan imajinasinya serta dampak yang ditimbulkan dari karya sastra tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang menitikberatkan pada teori religiusitas. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan mengkaji nilai-nilai keagamaan yang digambarkan dalam novel sebagai objek kajian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga terbatas pada fakta sosial yang dapat ditafsirkan oleh peneliti (Ratna, 2013:47). Sumber data Penelitian diambil dari Film air mata di ujung sajadah Data yang dihasilkan berupa satuan cerita, yang mengandung unsur religiusitas dan religiusitas. pentingnya nilai religi karya sastra dalam pendidikan sekolah. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik membaca, pembuatan perangkat online dan pengkodean data Alat pengumpul data berguna untuk mengelompokkan data sesuai dengan aspek yang akan ditulis dalam pembahasan penelitian ini. Langkah-langkah analisis data adalah:

mendeskripsikan data setelah mengumpulkan data, menafsirkan data penelitian yang diperoleh dari menonton film menyepakati hasil analisis data sesuai penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Air Mata Di Ujung Sajadah adalah film bergenre drama keluarga Indonesia yang berdurasi 1 jam 45 menit ini dirilis pada tanggal 7 September 2023 yang disutradarai oleh Key Mangunsong berdasarkan skenario yang ditulis oleh Titien Wattimena. Film ini diproduksi oleh Beehave Pictures dan Multi Buana Kreasindo Production dan diproduksi oleh Ronny Irawandan Nafa Urbach. Aqilla adalah karakter utama film ini yang diperankan oleh aktris ternama Titi Kamal. Film ini memiliki sinopsis sebagai berikut. Seorang desainer interior sukses di London, Aqilla (Titi Kamal), mengetahui bahwa neneknya, Halimah (Tutie Kirana), mengasuh anak kandungnya. Aqilla, yang dimainkan oleh Kenzo Defras, telah dibohongi tentang kematian anaknya dan kini harus berjuang untuk merebut kembali Baskara dari Arif, yang dimainkan oleh Fedi Nuril, dan Yumna, yang dimainkan oleh Citra Kirana. Mereka adalah pasangan yang telah menjaga Baskara selama tujuh tahun. Perjuangan Aqilla untuk memperoleh hak asuh Baskara penuh dengan emosi dan masalah. Dia melihat hubungan kuat dan kasih sayang Baskara dengan Arif dan Yumna, tetapi dia juga ingin kembali bersama anak kandungnya. Film ini menimbulkan pertanyaan tentang apa arti keluarga, cinta, dan pengorbanan. Ini juga mendorong kita untuk berpikir tentang nilai-nilai kemanusiaan dan kompleksitas hubungan antar manusia (Junaedy, 2023).

Nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam Film air mata di ujung sajadah 2023 karya Ronny Irwan adalah takwa dalam beribadah, syukur yang baik, kejujuran dalam segala hal, serta sikap sabar dan beriman. Mendorong nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran tidak hanya sekedar mengikuti pendidikan akademik peserta didik, namun juga mampu mengembangkan karakter peserta didik. Pembentukan karakter siswa dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran yang menanamkan beberapa norma dalam jiwa siswa. Selain itu pengenalan nilai-nilai agama dapat dilakukan dalam pembelajaran yang meliputi komponen ilmu dan tindakan untuk menanamkan nilai-nilai moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Beberapa penanaman nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan pembelajaran karya sastra di sekolah adalah: (1) Syukur, suatu sikap keagamaan yang diwujudkan dalam nilai-nilai budi pekerti kepada Tuhan. Dalam hal ini dikatakan bahwa segala pikiran, perbuatan dan perbuatan yang diusahakan seseorang harus memenuhi nilai-nilai ketuhanan, salah satunya adalah rasa syukur. (2) Sikap jujur, perilaku yang mewujudkan nilai-nilai yang berkaitan dengan Tuhan dan manusia. Perwujudan sikap jujur seseorang mengacu pada ketika sikap jujur terhadap Tuhan tercermin dalam ibadah dan pencontohan sifat-sifat baik lainnya yang mendorongnya untuk meyakini bahwa Tuhan pasti selalu jam tangan; di atas kita semua. tindakan dan tindakan. (3) Selalu bersabar dan percaya diri. Anda akan menemukan sikap berikut ini untuk pertama kalinya sehubungan dengan Tuhan. Sikap sabar dan penuh rasa percaya diperoleh pada orang yang mempunyai religiusitas. Sikap ini dapat berperan dalam pembelajaran dan mendorong siswa untuk bersabar dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di sekolah. Keterkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhan, antara hubungan manusia dengan manusia lain, dan antara manusia dengan alam mengajarkan bahwa sikap seseorang sebelum belajar tersalurkan dari ketiga unsur-unsur nilai-nilai agama.



Pengkaitan nilai-nilai keagamaan digunakan untuk membentuk karakter siswa di sekolah melalui media pengajaran karya sastra. Selain penerapan nilai-nilai keagamaan, karya sastra yang diharapkan mempunyai nilai-nilai positif dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk mengembangkan dan memperluas wawasan peserta didik. Selain itu, dengan menghubungkan nilai-nilai agama dengan pembelajaran sastra, diharapkan siswa mampu menerapkan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran sastra saat ini memerlukan guru yang mengetahui cara menyampaikan pesan atau nilai yang terkandung dalam sastra agar siswa dapat menerima pesan tersebut dengan baik.

Dalam film “Air Mata di Ujung Sajadah” dapat diambil simbol-simbol atau nilai-nilai religius dalam film Indonesia sering kali digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual. Penggunaan simbol-simbol seperti sajadah, masjid, dan kitab suci memiliki peran penting dalam memperkuat narasi religius. Dalam konteks film “Air Mata di Ujung Sajadah,” simbol-simbol ini juga digunakan secara efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Adanya simbol-simbol keagamaan dalam film tersebut berfungsi untuk memperdalam makna dakwah yang disampaikan. Berikut beberapa nilai religius yang ada pada film “air mata di ujung sajadah” Pertama, cinta dan pengorbanan: Islam sangat menekankan pentingnya cinta dan pengorbanan dalam hubungan orangtua-anak. Sebagai seorang ibu kandung, Aqilla tentu mempunyai hak untuk merawat anaknya, dan tujuh tahun pengorbanannya menjadi bukti kasih sayang dan kesetiaan seorang ibu.

Kedua, keadilan dan keadilan: Konsep keadilan sangat penting dalam Islam. Dalam kasus seperti ini, tujuan utamanya adalah mencari solusi yang adil bagi semua pihak. Bisa berupa dialog, mediasi, atau upaya mencapai kesepakatan yang menguatkan Aqilla dan juga memperhatikan hubungan emosional antara Baskara dan Yumna.

Ketiga, Kepemilikan dan Hak: Konsep kepemilikan Islam juga harus dipahami secara cermat. Meski Aqilla memiliki hak biologis sebagai ibu kandung, Yumna juga telah menunjukkan kasih sayang dan perhatiannya kepada Baskara selama bertahun-tahun. Dalam Islam, hak orang tua angkat untuk mengasuh anaknya sebagai anak sendiri harus dihormati.

Keempat, dialog dan kompromi: Dialog adalah kunci penyelesaian konflik tersebut dalam Islam. Solusi yang disarankan adalah memperluas komunikasi antar semua pihak dan mengupayakan penyelesaian yang adil. Islam lebih mengutamakan solusi damai dan kesepakatan yang menguntungkan semua pihak.

Kelima, pertimbangan etis: Dihadapkan pada dilema etika, Islam menganjurkan umatnya untuk mempertimbangkan nilai-nilai moral dan agama ketika mengambil keputusan. Pertimbangan etis membantu menentukan tindakan mana yang adil dan masuk akal.

Film “Air Mata di Ujung Sajadah” menyuguhkan kisah emosional penuh nilai moral dalam konteks Islam. Itu mengajarkan kita pentingnya cinta, kasih sayang dan pengorbanan dalam sebuah keluarga. Meski konfliknya rumit, pesan utamanya adalah mencari solusi yang adil

Film ini menggambarkan upaya orang-orang yang terus berjuang dan berusaha untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, mempercayai Allah SWT dalam segala upaya mereka. Puncak dari segalanya adalah keikhlasan terhadap apa yang diperintahkan Sang Pencipta, karena semua yang ada di bumi hanyalah anugerah. Apa yang sudah menjadi takdir Anda tentunya harus diterima dengan hati terbuka. Baik atau buruknya suatu situasi tergantung pada bagaimana seseorang menyikapinya. Yang menarik dari film ini adalah menggambarkan perjuangan seorang ibu yang berusaha mendapatkan kembali anaknya setelah tujuh tahun

berpisah. Di satu sisi memberikan hikmah tentang arti keikhlasan dan keikhlasan seseorang yang telah berjuang bertahun-tahun membesarkan anak dengan cinta dan kasih sayang yang bukan darah dagingnya sendiri. Karakter Aqilla mengajarkanmu untuk bersabar dan sabar setelah orang lain berbuat salah padamu dan selalu memaafkannya. Di sisi lain, hal ini juga mengajarkan Anda untuk menjadi pribadi berbakat yang tidak hanya memikirkan kebahagiaan diri sendiri, tetapi juga kebahagiaan bersama. Hal ini terlihat jelas pada sosok Arif dan Yumna yang ingin menyerahkan anak yang dirawat bertahun-tahun kepada ibu kandungnya..

SIMPULAN dan REKOMENDASI

film Ini berhasil menyampaikan pesan-pesan tentang hubungan spiritual dengan Allah, Kekuatan doa, dan persiapan rohani untuk menghadapi segala cobaan, dengan kuat Melalui adegan-adegannya. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang Bagaimana pesan dakwah disampaikan melalui media kontemporer seperti film dan Relevansinya dalam konteks sosial dan spiritual masyarakat melalui analisis semiotika. Film “Air Mata di Ujung Sajadah” tidak hanya membahas topik seperti cinta, keluarga, Dan pengorbanan, tetapi juga mengangkat nilai-nilai kemanusiaan dan kompleksitas Hubungan interpersonal. Penelitian ini juga membantu memahami bagaimana seni Audiovisual dapat menginterpretasikan dan menyampaikan pesan dan nilai-nilai keagamaan, serta Bagaimana pesan tersebut dapat memengaruhi pemirsa dengan mendorong mereka Untuk memperkuat prinsip moral dan spiritual dalam kehidupan. Hal ini Memberikan kontribusi pada literatur tentang bagaimana film dapat menjadi sarana Yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dalam konteks budaya Kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya pemahaman konteks Budaya dalam menafsirkan simbolisme dalam film dan menunjukkan bagaimana Interpretasi pesan agama dapat bervariasi tergantung pada latar belakang budaya dan Pengalaman individu. Dengan demikian, penelitian ini membantu memperkaya Pemahaman kita tentang teori komunikasi dan studi media dengan menunjukkan Kompleksitas dalam penggunaan simbolisme untuk komunikasi agama dalam konteks Film, dan bermanfaat terdapat hubungan antara pembelajaran dengan nilai-nilai agama yang dapat menjadi pedoman untuk meningkatkan karakter siswa sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Teeuw. (1980). *_Analisis Sastra_*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Amin, Surahman dan Siregar. 2015. “Ilmu Dan Orang Berilmu dalam Al-Quran: Makna Etimologis, Klasifikasinya, dan Tafsirnya.” *Jurnal Emprisma* Volume 24(Nomor 1).
- Bakhri, Syamsul dan Alan Sigit Fibrianto. 2018. “Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dengan Tingkat Religiusitas Siswa SMA Negeri 1 Tangen (Perspektif Teori Sistem Sosial Talcott Parsons).” *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* Volume 12(Nomor 1).
- Bintari, Dantes, dan Sulastri. 2014. “Korelasi Konsep Diri dan Sikap Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang di Kalangan Siswa pada Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014.” *E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling* Volume 2(Nomor 1).
- Dya Pradisukmawati, dan Eko Darminto. 2014. “Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Tingkat Aktivitas Seksual pada Remaja Akhir.” *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* Volume 1(Nomor 2).



- J.J. Rass. (1995). *_Sastra dan Respon_*. Yogyakarta: Kanisius.
- Junaedy, A. (2023). Sinopsis Film Air Mata di Ujung Sajadah, Kisah Perjuangan Seorang Ibu. Detiksumut. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6939239/sinopsisfilm-air-mata-di-ujung-sajadah-kisah-perjuangan-seorang-ibu>
- Lubis, M. Abduh. 2017. "Budaya dan Solidaritas Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama di Tanah Karo." *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* Vol. 11(Nomor 2).
- Muhammad Hayatul Jauza, Tengku Walisyah (2024) "Analisis semiotika pesan dakwah dalam film air mata di ujung sajadah" *jurnal ilmu komunikasi UHO: jurnal penelitian kajian ilmu sosial dan informasi* vol 9 no 3 hlm 585-587
- Mulyani, Sri. 2019. "Peran Pembina Asrama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan pada Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Islam Tengeran Tahun 2019." Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Nurgiyantoro. (2010). *_Teori Pengkajian Fiksi_*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palupi, Purwanto, dan Noviyani. 2013. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja." *Educational Psychology Journal* Volume 2(Nomor 1).
- Prastowo, A. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoretis dan Praktik* Jakarta: Kencana.
- Ratna, N. K. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Seno Gumira Ajidarma. (2008) *_Sastra dan Konteks Sosial_*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wahyudi Siswanto. (2005). *_Sastra dan Nilai-nilai Religius_*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wulandari, Luluk. 2019. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Perkembangan Moral Siswa Menengah Atas." In *Magister Psikologi*. Malang: Prosiding Seminar Nasional & Call Paper.